

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Puisi di Kelas XI SMA/MA/SMK

Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran merupakan sistem yang memiliki peran dominan dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Dengan adanya inovasi pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan IPTEK, diperlukan paradigma baru untuk guru menciptakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (Shoimin, 2016: 16-19). Adanya perubahan kurikulum dari tahun ke tahun menjadi Kurikulum Merdeka merupakan bentuk adaptasi dari perkembangan di dunia pendidikan.

Keberadaan Kurikulum Merdeka hingga saat ini menjadi pedoman yang mulai ditetapkan pada sejumlah lembaga pendidikan di Indonesia. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/ MA/ SMK/ sederajat, salah satunya adalah materi tentang teks puisi.

a) Capaian Pembelajaran (CP)

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 memuat ihwal capaian pembelajaran atau kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap fase pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) yang dimaksud merupakan pedoman bagi guru untuk menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dalam Kurikulum Merdeka terdapat enam fase

capaian pembelajaran, yaitu fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan fase F. Sementara itu, jenjang SMA/MA/SMK/sederajat berada pada fase F.

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

b) Elemen Capaian Pembelajaran

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, elemen capaian pembelajaran terbagi-bagi di setiap jenjang pendidikan. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase F, terdapat empat elemen capaian pembelajaran, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Elemen yang digunakan pada penelitian ini adalah elemen menulis dalam menulis teks puisi.

Dalam buku Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F diuraikan elemen menulis pada fase F sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan,pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

c) Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan hasil rumusan yang mengacu pada capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah disusun (Kemendikbudristek, 2022: 22). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menulis teks puisi.

d) Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) menurut Kemendikbudrisek (2022) merupakan penyusunan atas perilaku atau kemampuan yang diamati pada peserta didik. Oleh karena itu, indikator yang disusun dalam IKTP merupakan kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik. Berikut adalah IKTP dalam penelitian ini.

(1) Menulis teks puisi berdasarkan struktur fisik dengan memperhatikan:

- a. Penggunaan diksi yang tepat;
- b. Penggunaan imaji yang tepat;
- c. Penggunaan kata konkret yang tepat;
- d. Penggunaan gaya bahasa yang tepat;
- e. Penggunaan tipografi yang tepat.

(2) Menulis teks puisi berdasarkan struktur batin dengan memperhatikan:

1. Penggunaan tema yang tepat;
2. Penggunaan nada yang tepat;
3. Penggunaan rasa yang tepat;
4. Penggunaan amanat yang tepat.

2. Hakikat Menulis**a) Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena salah satu ciri orang yang terpelajar yakni memiliki keterampilan

menulis yang baik. Hal tersebut sehubungan dengan pendapat penulis Morsey (dalam Tarigan 2021: 4) bahwa menulis digunakan untuk menyampaikan, memberitahu, dan memengaruhi dengan keberhasilan yang bergantung pada kejelasan pikiran, pemilihan kata, dan struktur kalimat yang tepat. Adapun Tarigan (2021: 3) mengatakan bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung dengan orang lain. Sedangkan, menurut Helaluddin dan Awalludin (2020: 9), “Menulis yaitu salah satu kompetensi kebahasaan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, dengan gagasan, pesan, dan informasi yang disampaikan secara tertulis kepada pihak lain melalui medium bahasa tertulis”.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan, penulis menyimpulkan bahwa menulis ialah sarana komunikasi dengan menggunakan lambang-lambang verbal, sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan dipahami oleh pembaca.

b) Tujuan Menulis

Setiap tindakan yang kita lakukan pasti memiliki tujuan, termasuk dalam kegiatan menulis. Menulis tentunya dilakukan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalman (2018: 13) mengungkapkan bahwa tujuan menulis dapat dirumuskan berdasarkan sudut kepentingan pengarang, yaitu sebagai tujuan untuk memenuhi penugasan, tujuan estetis, tujuan memberikan informasi, tujuan untuk menyatakan diri, tujuan kreatif, serta tujuan yang berorientasi pada kepuasan konsumen.

Hugo Hartig Tarigan (2021: 25) menjelaskan tujuan menulis yang dirangkum sebagai berikut.

(1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Tujuan ini hanya karena ditugaskan, bukan atas dasar keinginan diri sendiri. Misalnya ketika seorang peserta didik ditugaskan untuk merangkum ataupun seorang sekretaris yang hanya melaksanakan tugasnya menjadi notulen saat rapat.

(2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Pada bagian ini penulis memiliki tujuan untuk menyenangkan pembaca. Tujuan ini dapat dikatakan sebagai keterbacaan sebuah tulisan. Karena penulis ingin menghindarkan pembaca dari kedukaan, memudahkan pembaca untuk memahami, dan ingin menyenangkan pembaca dengan karyanya.

(3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Pada bagian ini penulis menyampaikan pendapat dan pandangannya mengenai suatu hal. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk meyakinkan pembaca atas kebenaran gagasan yang disampaikan.

(4) Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan (*Informational Purpose*)

Penulis berupaya untuk memberikan informasi atau penerangan kepada pembaca. Pada dasarnya setiap tulisan ditujukan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Oleh karena itu, tujuan penerangan ini menjadi salah satu tujuan menulis yang paling utama.

(5) Tujuan Pernyataan Diri (*Self-Expressive Purpose*)

Penulis berupaya untuk mengenalkan atau menyatakan diri kepada para pembaca. Selain itu, menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri biasanya berisi tentang penegasan dari apa yang diperbuat. Bentuk dari tulisan ini yaitu surat perjanjian ataupun surat pernyataan.

(6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri, hanya saja “keinginan kreatif” melebihi dari memperkenalkan diri. Hal ini juga bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik.

(7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Purpose*)

Penulis berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penulis mencermati gagasan-gagasannya secara cermat agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan menulis memiliki tujuan yaitu menyampaikan dan menjelaskan informasi kepada pembaca, sebagai alat menuangkan pikiran dan perasaan, untuk memecahkan masalah, menambah pengetahuan dan memudahkan pembaca.

c) Manfaat Menulis

Menulis memberikan beragam manfaat yang dapat dinikmati, baik oleh penulis maupun oleh pembaca, di mana manfaat tersebut tidak hanya dapat dirasakan secara personal oleh penulis, tetapi juga oleh pihak lain yang membaca karya tulis tersebut. Komaidi (2007: 13) menjelaskan,

Terdapat enam manfaat menulis, yang pertama adalah membangkitkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam mengamati realitas di sekitar. Kedua, menulis mendorong seseorang untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, atau jurnal, yang pada akhirnya memperluas wawasan dan pengetahuan terkait topik yang dibahas. Ketiga, menulis melatih kemampuan menyusun pemikiran dan argumen secara teratur, sistematis, dan logis. Keempat, secara psikologis menulis membantu mengurangi ketegangan dan stres. Kelima, jika tulisan diterbitkan di media massa atau melalui penerbit, penulis akan merasa puas karena karyanya bermanfaat bagi orang lain serta mendapatkan penghargaan berupa honorarium. Keenam, tulisan yang dibaca oleh banyak orang bisa meningkatkan popularitas, yang memberikan kepuasan dan perasaan dihargai oleh masyarakat.

Menulis memberikan berbagai manfaat, di antaranya adalah peningkatan tingkat kecerdasan, pengembangan daya inisiatif serta kreativitas, penumbuhan rasa keberanian, serta mendorong kemauan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi (Dalman, 2018: 6).

3. Hakikat Teks Puisi

a) Pengertian Teks Puisi

Teks puisi merupakan karya sastra yang imajinatif dan estetis, digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, serta makna mendalam melalui kata-kata yang ringkas dengan tujuan menciptakan kesan mendalam bagi pembacanya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ahyar (2019: 34), “Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasi kekuatan bahasa dengan pengonsentrasi struktur fisik serta struktur batinnya”. Sementara itu, menurut Wahyuni (2021: 15), “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasi semua kekuatan atau bahasa

dengan pengkonsentrasi struktur fisik dan batinnya". Rasmi (2022: 12) menyatakan bahwa teks puisi adalah cara untuk mengungkapkan dan menggambarkan ekspresi, suasana, perasaan, serta emosi yang dituangkan melalui kata-kata yang indah, ringkas, dan bermakna secara estetis, dengan tujuan menciptakan kesan mendalam bagi pembacanya.

Selain itu, Novianty (2022: 23) juga mengungkapkan bahwa puisi yaitu karya sastra yang bersifat imajinatif dan mengandung makna. Sedangkan menurut Saadah (2023: 1), "Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat oleh irama, rima, serta susunan bait dan larik". Sementara itu, Hartati, dkk (2024: 396) mengatakan bahwa puisi ialah jenis karya sastra yang mengandung makna yang sangat mendalam. Jadi, puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan bahasa yang terikat oleh struktur fisik dan batin.

b) Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Puisi memiliki struktur pembangun yang menjadikan puisi lebih berkesan dan sistematis. Struktur pembangun puisi terbagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi adalah bagian dari puisi yang bersifat fisik atau tampak dalam bentuk susunan kata-kata. Struktur ini dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Wahyuni Y dan Harun (2018: 117) menjelaskan bahwa struktur fisik puisi adalah bagian dari puisi yang dapat dilihat secara langsung atau kasat mata. Menurut Pitaloka dan Sundari (2020: 23-24) struktur fisik ini terdiri atas enam elemen, yaitu:

- (1) Diksi adalah pemilihan atau pengolahan kata yang digunakan dalam puisi sehingga puisi tersebut memiliki nilai estetika yang tinggi.
- (2) Imaji adalah cara yang digunakan oleh penyair dalam memanfaatkan indera manusia, seperti imaji visual, imaji pendengaran, imaji perabaan, imaji pengecapan, dan imaji penciuman.
- (3) Kata konkret adalah cara penyair dalam mengekspresikan makna kata secara mendetail.
- (4) Gaya bahasa digunakan oleh penyair untuk menyampaikan makna konotatif dan seolah-olah menghidupkan puisi dengan menggunakan bahasa figuratif.
- (5) Rima atau irama, penyair menyusun kata dalam setiap larik sehingga tercipta kesamaan bunyi, baik di awal, tengah, maupun di akhir larik puisi.
- (6) Tipografi atau perwajahan berfungsi untuk memperlihatkan aspek visual puisi dengan memahami tata letak baris dan hubungan antarbaris dalam sebuah puisi.

Sedangkan, struktur batin puisi adalah struktur yang membangun puisi dari sisi dalam atau unsur-unsur yang tidak tampak secara fisik. Menurut Pitaloka dan Sundari (2020: 24-25) struktur batin puisi terdiri dari empat bagian, yaitu:

- (1) Tema adalah gagasan utama seorang penulis yang akan diekspresikan atau disampaikan dalam karyanya.
- (2) Nada merupakan sikap atau ekspresi penyair terhadap pembaca dalam menyampaikan puisinya, misalnya dengan nada sombang, memberikan nasihat, atau menyindir.
- (3) Rasa adalah sikap atau ungkapan penyair yang mencerminkan kerinduan atau kegelisahan yang disesuaikan dengan isi puisi.
- (4) Amanat adalah pesan, tujuan, atau makna yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya.

4. Hakikat Menulis Teks Puisi

Menulis sastra khususnya teks puisi merupakan proses menulis yang tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang perasaan, nilai-nilai kemanusiaan, dan pengalaman hidup. Darma (2004: 23-26) menjelaskan bahwa menulis karya sastra adalah usaha untuk menggali sisi kemanusiaan terdalam, bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan kompleksitas emosi, moral, dan situasi manusia. Sementara itu,

Alendia, dkk (2024: 337) mengungkapkan bahwa menulis puisi merupakan aktivitas yang produktif dan ekspresif serta menjadi keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan tidak hanya penyalinan kata dan kalimat, tetapi juga penciptaan serta pengungkapan ide-ide dalam struktur tulisan yang tepat. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan menulis berfokus pada pembelajaran menulis teks puisi dengan memperhatikan struktur teks puisi yang meliputi struktur fisik dan batin. Struktur fisik puisi yaitu dixsi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, tipografi. Sedangkan, struktur batin puisi yaitu tema, nada, rasa, dan amanat.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a) Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Kamdi, 2007: 77). Menurut Suartini (2020: 56-60), “Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengubah pembelajaran yang pasif menjadi lebih aktif”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arsyad dan Fahira (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan menginspirasi peserta didik untuk lebih aktif di kelas. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat

disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang bermula dari suatu permasalahan sehari-hari.

b) Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran problem based learning memiliki beberapa karakteristik, salah satunya belajar secara berkelompok. Berikut karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sofyan, dkk (2017: 121) adalah sebagai berikut:

- (1) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum
- (2) Belajar berpusat pada peserta didik (*student center learning*), guru sebagai fasilitator
- (3) Peserta didik bekerja kolaboratif
- (4) Belajar digerakkan oleh konteks masalah
- (5) Belajar interdisipliner

c) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sintak atau langkah-langkah yang harus dilakukan. Lefudin (2017: 205) memaparkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut.

- (1) Orientasi peserta didik kepada masalah.
- (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Shoimin (2016: 131) menjelaskan lima tahapan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut.

- (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- (2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas jadwal, dll).

- (3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- (4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- (5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi orientasi pada masalah (guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah), mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan peserta didik, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta melakukan evaluasi dan refleksi.

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio lagu-lagu pop bernilai puitis pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah. Pada tahap ini, guru memutar lagu *Berpayung Tuhan dan Sorai* karya Nadin Amizah.
2. Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar. Pada tahap ini, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil 3-4 per-anak dan diberi LKPD untuk menganalisis lirik lagu berdasarkan unsur fisik dan batin teks puisi.
3. Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri ataupun kelompok. Pada tahap ini, guru membimbing dan memberi umpan balik terhadap hasil diskusi kelompok.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, peserta didik menulis teks puisi secara kelompok dan individu. Setelah itu, beberapa peserta didik mempresentasikan hasil teks puisinya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Guru dan teman sekelas memberikan masukan terkait hasil presentasi yang ditampilkan peserta didik.

d) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Shoimin (2016: 132) model PBL memiliki kelebihan sebagai berikut.

- (1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- (2) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- (3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik.
- (4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- (5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- (6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.
- (7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- (8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Lefudin, 2017: 205) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- (1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah.
- (2) Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar peranan orang dewasa yang autentik.
- (3) Peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri.

Selain kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Shiomin (2016: 132) menjelaskan tentang kekurangan dari model PBL sebagai berikut.

- (1) Tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru yang berperan aktif dalam menyajikan materi. Model ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- (2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sedangkan Lefudin (2017: 208-209) menjelaskan kekurangan dari model pembelajaran PBL sebagai berikut.

- (1) Diperlukan pemantauan dan pengelolaan kerja peserta didik yang baik, karena peserta didik memiliki kecepatan menyelesaikan tugas yang berbeda-beda.
- (2) Pengelolaan pembelajaran yang merepotkan guru, karena model pembelajaran PBL menggunakan sejumlah bahan dan peralatan.

6. Hakikat Media Audio Lagu-Lagu Pop Bernilai Puitis

a) Pengertian Media Audio Lagu-Lagu Pop Bernilai Puitis

Menurut Daniyati, dkk (2023: 285), “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif untuk menambah informasi baru pada diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik”. Sejalan dengan hal tersebut, Ramadani, dkk (2023: 751) mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan motivasi peserta didik. Sedangkan menurut Wulandari, dkk (2023: 3929), “Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bisa

menumbuhkan minat dan keinginan baru, meningkatkan motivasi, dan memberikan dampak psikologis pada pembelajaran". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran ialah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan merangsang pikiran, perasaan, serta motivasi peserta didik.

Azhar (2022: 28-30) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri dan fungsinya, yaitu media nyata atau media lingkungan, media model tiga dimensi, media gambar diam, media audio, media audio-visual diam, media audio-visual gerak, media proyeksi, dan media berbasis komputer atau multimedia interaktif. Penelitian ini menggunakan media audio berupa media audio lagu-lagu pop bernilai puitis.

Media audio lagu-lagu pop bernilai puitis adalah media pembelajaran berupa lirik lagu dengan alunan musik yang digunakan peserta didik sebagai acuan untuk membuat teks puisi. Penggunaan lirik lagu sebagai media pembelajaran didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2005: 103) yang mengemukakan,

Keindahan bahasa dalam lagu, termasuk tembang dolanan, dicapai melalui permainan bunyi dan irama yang melodius. Syair lagu dan puisi sama-sama mengandung permainan bahasa yang enak didengar dan menyentuh rasa keindahan. Keindahan tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam memahami dan menulis teks puisi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azhar (2022: 36) yang mengatakan bahwa media audio seperti lagu dapat menyampaikan pesan pembelajaran melalui unsur suara yang melibatkan ritme, intonasi, dan melodi sehingga dapat membangkitkan imajinasi dan emosi peserta didik, terutama dalam pembelajaran

menulis teks puisi. Selain itu, Bayani (2024: 186-187) dalam penelitiannya menganalisis lima lagu pop bertema ayah, yaitu *Titip Rindu Buat Ayah* karya Ebiet G. Ade, *Ayah* karya Seventeen, *Yang Terbaik Bagimu* karya Ada Band, *Ayah* karya Rinto Harahap, dan *Terima Kasih Ayah* karya Opick. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan fokus pada unsur gaya bahasa (majas) dalam lirik lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima lagu tersebut bernilai puitis dengan memuat berbagai gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, simile, dan sinekdoke. Lagu pop tidak seluruhnya bernilai puitis. Namun, beberapa lagu pop memiliki lirik yang memuat unsur-unsur kepuitisan sehingga layak dikategorikan sebagai bentuk puisi modern. Oleh karena itu, pemilihan lagu sebagai media pembelajaran juga perlu mempertimbangkan kualitas liriknya.

b) Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Lagu-Pop Bernilai Puitis

Media audio berupa lagu memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Azhar (2022: 45-47) menyatakan bahwa media audio mampu menarik perhatian peserta didik melalui perpaduan suara dan irama yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Lagu juga dapat membantu peserta didik dalam mengingat materi pelajaran karena sifatnya yang repetitif dan melibatkan unsur musical. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susilana, dkk (2009: 61-62) yang menjelaskan bahwa ritme dan pengulangan dalam lagu mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengingat konsep-konsep tertentu. Selain itu, Brown (2001: 254) berpendapat bahwa lagu sebagai media audio juga efektif

dalam melatih keterampilan menyimak, terutama dalam pembelajaran bahasa, karena peserta didik diajak untuk memahami makna dari bunyi yang mereka dengar secara aktif.

Namun, media audio lagu juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar auditori, sehingga penggunaan media ini belum tentu efektif bagi semua peserta didik. Sementara itu, Fleming dan Mills (1992: 140) menyatakan bahwa gaya belajar peserta didik bervariasi, dan ketergantungan pada media audio saja dapat menghambat pemahaman bagi peserta didik yang cenderung visual atau kinestetik. Selain itu, Mulyasa (2013: 104) menjelaskan bahwa lirik lagu, terutama lagu populer, sering kali multitafsir atau mengandung makna yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran, sehingga pendidik harus selektif dalam memilih lagu yang akan digunakan. Di sisi lain, Heinich, dkk (2005: 180) menekankan bahwa media lagu lebih cocok digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat sederhana dan kurang efektif dalam menjelaskan konsep yang kompleks atau teoritis. Oleh karena itu, pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran harus dirancang secara tepat agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa mengabaikan potensi kelemahannya.

c) Langkah-Langkah Penggunaan Media Audio Lagu-Lagu Pop Bernilai Puitis

Penelitian ini perlu menyiapkan perlengkapan seperti laptop dan sound. Langkah-langkah penggunaan media audio lagu-lagu pop bernilai puitis yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan media audio lagu yang variatif, dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) Penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan sumber pembelajaran.
- 3) Memutar lagu yang sudah disiapkan kepada peserta didik.
- 4) Membahas lirik-lirik yang ada di dalam lagu, serta keterkaitannya antara lagu yang diberikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan.
- 5) Proses pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari oleh guru dan peserta didik dan melakukan kegiatan tanya jawab dengan peserta didik

d) Analisis Media Audio Lagu-Lagu Pop Bernilai Puitis

Dalam penelitian ini, peserta didik diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio lagu-lagu pop bernilai puitis. Media audio lagu-lagu pop bernilai puitis tersebut sebagai berikut.

- 1) Berpayung Tuhan karya Nadin Amizah

Lirik:

Biar kita tinggal di angkasa
Bersama selama, lama, lama, lamanya
Beralas awan, berpayung Tuhan yang baik
Hendak jauh-dekat tetapi selalu lebur

Biar kita jadi doa yang nyata
Bermuara pada lapang yang indah
Tahu tujuan, hilang pun tetap kembali
Hendak jauh-dekat tetapi selalu lebur

Jalan panjang kita semoga menyenangkan

Semua menjaga dari kiri-kanan
 Senang mereka melihat kita senang
 Biar di sela nafasmu, tenang terus jadi satu
 Biar di telapak kakimu, halus dan kuat melaju
 Biar di peluk ibumu, kekal wangi tanpa rindu

Biar di bawah kasurmu, mimpimu siap terbangun
 Biar di dalam hatimu, harum selalu namaku
 Biar saat air surut, bahagiamu terbangun

Biar saat aku jauh, semua baikku terpupuk
 Biar saat aku jauh, semua baikku terpupuk
 Biar saat aku jauh, semua baikku terpupuk
 Biar saat aku jauh, semua baikku terpupuk

2) Sorai karya Nadin Amizah

Lirik:

Langit dan laut saling membantu
 Mencipta awan hujan pun turun
 Ketika dunia saling membantu
 Lihat cinta mana yang tak jadi satu

Kau memang manusia sedikit kata
 Bolehkah aku yang berbicara
 Kau memang manusia tak kasat rasa
 Biar aku yang mengemban cinta

Awan dan alam saling bersentuh
 Mencipta hangat kau pun tersenyum
 Ketika itu kulihat syahdu
 Lihat hati mana yang tak akan jatuh
 Kau memang manusia sedikit kata
 Bolehkah aku yang berbicara
 Kau memang manusia tak kasat rasa
 Biar aku yang mengemban cinta

Kau dan aku saling membantu
 Membasuh hati yang pernah pilu
 Mungkin akhirnya tak jadi satu
 Namun borsorai pernah bertemu

Sebuah lagu selain dijadikan sebagai media hiburan juga dapat dimaknai sebagai karya sastra yang kaya akan nilai estetika dan makna. Lirik lagu dapat dianalisis dengan pendekatan sastra, khususnya dengan menggunakan unsur-unsur pembangun teks puisi. Unsur-unsur pembangun teks puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi komponen kebahasaan seperti diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, dan tipografi. Sedangkan unsur batin mencakup tema, nada, rasa, dan amanat (Pitaloka dan Sundari, 2020: 23-25).

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis atau penyair untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan suasana secara tepat dan estetis. Dalam karya sastra termasuk lirik lagu, pemilihan diksi yang tepat dapat memperkuat makna, nada, dan kesan yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Lirik lagu *Berpayung Tuhan* menggunakan diksi yang sangat khas dan penuh makna simbolik. Frasa “tinggal di angkasa” memberikan kesan spiritual dan imajinatif, seolah-olah subjek lirik hidup di alam yang tinggi dan suci, jauh dari hiruk-pikuk dunia. Diksi ini memperkuat kesan tentang harapan akan kehidupan yang damai dan dekat dengan kekuatan ilahi. Selanjutnya, frasa “beralas awan” menciptakan gambaran imajinatif seolah-olah awan dapat dijadikan alas tempat berpijak. Diksi ini menyiratkan kondisi hidup yang sangat lembut, ringan, dan nyaman, bahkan hampir tak tersentuh oleh kenyataan duniawi atau suatu bentuk idealisme dan ketenangan hidup spiritual. Frasa “berpayung Tuhan” mengandung makna simbolik yang kuat, yaitu keyakinan akan perlindungan langsung dari Tuhan. Diksi ini mempertegas tema religius dalam lagu,

bahwa cinta dan hidup dijalani dalam lindungan spiritual yang suci. Kemudian, diksi “semua baikku terpupuk” menggambarkan pertumbuhan pribadi atau nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang. Kata “terpupuk” di sini menyiratkan proses pembentukan karakter dan cinta yang tumbuh secara perlahan namun mendalam karena diberi nutrisi oleh ketulusan dan harapan.

Sementara itu, dalam lagu *Sorai pemilihan* diksi juga menyiratkan makna yang mendalam. Kata “langit dan laut” menggambarkan dua unsur alam yang luas dan berbeda, namun disebut “saling membantu”, menunjukkan keharmonisan, kolaborasi, dan saling dukung yang menjadi cerminan hubungan antar manusia yang ideal. Frasa “tak kasat rasa” menyiratkan perasaan yang tidak tampak secara fisik, namun sangat nyata dirasakan. Diksi ini memperlihatkan bagaimana emosi bisa hadir dalam bentuk yang abstrak tetapi kuat dalam batin seseorang. Frasa “membasuh hati” menggunakan kata “membasuh” yang secara harfiah berarti membersihkan sesuatu dengan air, tetapi secara konotatif mengandung makna proses penyembuhan atau pembersihan batin dari luka emosional. Terakhir, kata “sorai” sendiri mengandung ambiguitas makna. Di satu sisi dapat mencerminkan kegembiraan atau sorakan, tapi dalam lagu ini juga menjadi penanda perpisahan dan penerimaan akan kepergian. Diksi ini memperlihatkan adanya kebahagiaan dalam melepaskan, serta kematangan emosional dalam mengikhaskan

Imaji adalah kata-kata yang membangkitkan kesan indrawi pada pembaca atau pendengar. Imaji dalam lirik lagu *Berpayung Tuhan* dan *Sorai memperkaya* kekuatan visual dan emosional teks puisi melalui penggambaran yang membangkitkan pancaindera serta makna yang mendalam. Dalam lagu *Berpayung Tuhan*, imaji visual

tampak pada frasa “tinggal di angkasa” dan “beralas awan”. Frasa “beralas awan” membangkitkan bayangan hidup berada di atas awan, memberikan kesan akan kehidupan ideal yang ringan, tenang, dan tidak tercemar oleh kerasnya realitas dunia. Sementara itu, “tinggal di angkasa” menciptakan citra tentang keberadaan yang jauh dari dunia nyata, seolah hidup dalam ruang spiritual yang hening dan suci. Selanjutnya, imaji perasaan tercermin pada klausa “semua baikku terpupuk” yang menyiratkan adanya proses pertumbuhan nilai-nilai kebaikan dalam diri karena cinta yang tulus dan harapan yang terus dijaga. Kemudian, imaji kinestetik muncul pada kata “melaju” dan frasa “menjaga dari kiri-kanan”. Kata “melaju” memberikan kesan akan pergerakan cepat dan mantap menuju masa depan bersama, sedangkan frasa “menjaga dari kiri-kanan” mencerminkan usaha aktif dan protektif dalam mempertahankan hubungan, seolah cinta itu dijaga dari berbagai arah agar tetap utuh dan aman. Selain itu, imaji sentuhan tampak pada frasa “halus dan kuat” serta “dipeluk ibumu”. Frasa “halus dan kuat” menggabungkan dua sensasi yang bertolak belakang, memberikan kesan sentuhan yang lembut namun menguatkan jiwa. Sedangkan, frasa “dipeluk ibumu” menghadirkan suasana kehangatan, kenyamanan, dan rasa aman yang mendalam, mengaitkan cinta dengan kasih seorang ibu yang melindungi tanpa syarat. Kemudian, frasa “wangi tanpa rindu” menghadirkan imaji penciuman yang menyiratkan kenangan yang harum dan indah, meskipun tidak lagi dirindukan secara sadar. Ini menciptakan suasana emosional yang penuh ketenangan, bahwa cinta itu tetap abadi dalam ingatan meski telah berlalu.

Sementara itu, lagu *Sorai* juga memperlihatkan kekuatan imaji yang khas. Imaji visual tampak dalam klausa “langit dan laut saling membantu”, yang menggambarkan keterhubungan harmonis antar unsur alam. Citra ini mencerminkan simbol hubungan yang saling menguatkan dan mendukung, meskipun berada di dunia yang berbeda. Selanjutnya, imaji pendengaran hadir melalui kalimat “bolehkah aku yang berbicara”, yang memberikan isyarat adanya kerinduan untuk didengar dan dimengerti. Ungkapan ini membawa suasana hening emosional ketika seseorang ingin menyampaikan isi hati yang selama ini tertahan. Kemudian, frasa “mengemban cinta” menyuguhkan imaji kinestetik, menunjukkan bahwa cinta bukan sekadar perasaan, melainkan sesuatu yang harus dipikul, dijaga, dan dijalani dengan tanggung jawab emosional. Imaji ini bersifat reflektif, mencerminkan kedewasaan dalam hubungan. Terakhir, imaji perasaan tampak pada kata-kata seperti “pilu”, “syahdu”, dan “bersorai”. “Pilu” mengekspresikan kesedihan mendalam, “syahdu” menciptakan suasana hening yang indah dan kontemplatif, sedangkan “bersorai” menggambarkan ledakan kegembiraan yang membebaskan. Ketiganya membentuk spektrum emosional yang kaya dan mendalam dalam menghadirkan dinamika batin manusia.

Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada benda atau hal yang dapat ditangkap langsung oleh pancaindra. Penggunaan kata konkret sangat menonjol dalam kedua lirik. Pada lagu *Berpayung Tuhan*, penggunaan kata “angkasa”, “awan”, “jalan”, “telapak kaki”, dan “ibu” mentransformasikan pengalaman batin yang dapat dirasakan secara indrawi. Sementara itu, pada lagu *Sorai* terdapat penggunaan kata konkret “langit”, “laut”, “awan”, “hujan”, dan “hati” menjadi jembatan menuju pemaknaan

yang lebih abstrak dan simbolik. Salah satunya pada klausa “membasuh hati yang pernah pilu” yang memberikan kesan bahwa luka batin dan kesedihan dapat dihilangkan.

Gaya bahasa adalah cara khas penulis dalam menyampaikan gagasan menggunakan bentuk bahasa yang indah, kias, dan ekspresif. Dalam lagu *Berpayung Tuhan*, gaya bahasa personifikasi tampak dalam frasa “beralas awan, berpayung Tuhan”, yang menggambarkan seolah-olah awan dapat dijadikan alas dan Tuhan sebagai payung, memberikan kesan bahwa manusia dilindungi oleh kekuatan transcendental dalam ruang yang tak biasa. Sementara itu, metafora muncul dalam frasa “jadi doa yang nyata”, yang menyiratkan bahwa cinta bukan sekadar perasaan, melainkan sebuah manifestasi spiritual yang mampu diwujudkan dalam tindakan nyata. Selanjutnya, hiperbola digunakan pada frasa “kekal wangi tanpa rindu” untuk melebih-lebihkan kesan cinta yang tetap harum dan abadi meskipun tanpa kehadiran atau kerinduan, menegaskan kedalaman emosional yang tak lekang waktu. Repetisi dapat ditemukan pada frasa “semua baikku terpupuk” dan pengulangan kata “biar” yang berfungsi memperkuat irama dan intensitas emosional dari perasaan pasrah dan tulus. Selain itu, gaya bahasa alegori dan simbol hadir dalam frasa “tinggal di angkasa” dan “beralas awan”, yang menggambarkan kehidupan yang menjulang di atas realitas seolah berada di alam yang ideal, penuh harap, dan dalam naungan spiritualitas.

Di sisi lain, lagu *Sorai* menampilkan gaya bahasa personifikasi pada klausa “langit dan laut saling membantu”. Ungkapan ini menghadirkan gambaran seolah-olah langit dan laut memiliki kesadaran dan kehendak untuk bekerja sama, yang dalam

kenyataannya mustahil terjadi. Personifikasi ini memberi kesan bahwa alam dapat mencerminkan perilaku manusia, dan menggambarkan hubungan yang harmonis, saling menopang, serta penuh empati seperti ikatan emosional antara individu yang saling memahami tanpa harus banyak berkata-kata. Selanjutnya, frasa “membasuh hati” dan “mengembangkan cinta” merupakan bentuk metafora yang mengandung makna lebih dari sekadar arti literal. “Membasuh hati” menyiratkan proses penyucian batin atau pemulihan emosi yang pernah terluka, sementara “mengembangkan cinta” menggambarkan beban tanggung jawab dalam mempertahankan dan memperjuangkan cinta, seolah-olah cinta adalah sesuatu yang bisa dipikul layaknya tugas yang mulia dan penuh kesadaran. Selain itu, gaya bahasa litotes hadir dalam frasa “manusia sedikit kata”, yang tidak hanya menyatakan seseorang yang jarang berbicara, tetapi juga menyiratkan kerendahan hati dan kedalaman makna dalam diamnya. Kalimat tersebut menciptakan kesan bahwa orang yang tidak banyak bicara justru menyimpan pemikiran dan perasaan yang kaya, namun tidak ditampakkan secara mencolok, menegaskan bahwa kekuatan bisa hadir dalam ketenangan dan kesederhanaan.

Tipografi berkaitan dengan cara penyair mengatur kata, baris, dan bait untuk menghasilkan efek estetis tertentu. Lagu *Berpayung Tuhan* menampilkan baris-baris pendek dengan jeda dan bentuk bebas yang menciptakan suasana yang memicu perenungan batin dan penghayatan emosional secara mendalam. Sedangkan, pengulangan baris memperkuat penekanan emosional. Sementara itu, lagu *Sorai* memiliki struktur bait yang lebih teratur dengan empat baris pada setiap bait,

menciptakan keseimbangan visual dan ketenangan, dengan bait terakhir yang lebih pendek menandai klimaks batin.

Unsur batin puisi dimulai dari tema sebagai ide sentral yang melandasi makna. Tema lagu *Berpayung Tuhan* adalah cinta spiritual yang berlandaskan keyakinan dan pengharapan pada perlindungan Ilahi. Sementara itu, lagu *Sorai* mengangkat tema cinta yang dewasa, menampilkan sikap saling menguatkan meskipun harus berpisah secaraikhlas. Kedua tema ini merefleksikan kedalaman emosi yang berbeda namun sama-sama bermakna.

Nada adalah sikap atau perasaan penyair terhadap tema atau isi puisinya yang tercermin melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan cara penyampaian. Sedangkan, suasana ialah perasaan atau efek emosional yang ditimbulkan dalam diri pembaca setelah membaca puisi. Nada dan suasana dalam lagu *Berpayung Tuhan* bersifat lembut, optimis, dan penuh harap, sehingga menciptakan kesan damai dan reflektif. Sementara itu, lagu *Sorai* memiliki nada melankolis dan syahdu, menghasilkan suasana sendu namun penuh kedewasaan yang mengajak pembaca menerima kenyataan dengan lapang dada.

Rasa adalah latar emosional penyair saat puisi diciptakan. Rasa yang tergambar dalam lagu *Berpayung Tuhan* adalah cinta yang tulus, disertai kerinduan dan kepasrahan kepada Ilahi, sedangkan lagu *Sorai* mengekspresikan rasa keikhlasan, kebijaksanaan, dan pengorbanan batin.

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat yang terkandung dalam lagu *Berpayung Tuhan* menyampaikan pesan bahwa

cinta sejati melampaui batas ruang dan waktu serta senantiasa tumbuh dalam kebaikan dan perlindungan Tuhan. Sedangkan, lagu *Sorai* mengajarkan pentingnya melepaskan dengan ikhlas demi kebaikan bersama.

Berdasarkan analisis terhadap unsur fisik dan batin dalam lirik lagu *Berpayung Tuhan* dan *Sorai* karya Nadin Amizah, dapat disimpulkan bahwa kedua lagu tersebut memiliki nilai puitis yang tinggi. Secara fisik, keduanya menunjukkan kekuatan diksi yang estetis, imaji yang membangkitkan kesan indrawi, penggunaan kata konkret yang bermakna mendalam, gaya bahasa yang bervariasi dan ekspresif, serta tipografi lirik yang mendukung penyampaian makna secara emosional dan reflektif. Sementara itu, unsur batin dalam kedua lagu mencerminkan tema yang kuat, nada dan suasana yang khas, serta rasa dan amanat yang menyentuh aspek emosional dan spiritual.

Penilaian ini juga diperkuat oleh hasil validasi ahli sastra yang menyatakan bahwa lirik lagu *Berpayung Tuhan* dan *Sorai* mengandung unsur-unsur pembangun puisi secara lengkap, baik dari segi fisik maupun batin. Validator menilai bahwa kedua lagu tersebut layak dikategorikan sebagai karya yang bernilai puitis karena memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan dan emosi melalui struktur bahasa yang indah dan bermakna. Dengan demikian, lagu-lagu ini dinilai sesuai dan layak digunakan sebagai media bantu dalam pembelajaran keterampilan menulis teks puisi, khususnya dalam menggali pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur teks puisi dan memperkaya inspirasi kreatif dalam proses penulisan.

7. Hakikat Pembelajaran Berbasis Genre

a) Pengertian Pembelajaran Berbasis Genre

Pembelajaran berbasis genre adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman dan produksi teks berdasarkan jenis atau bentuknya (genre), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Menurut Damayanti dan Diani (2021: 71), “Pendekatan genre bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik melalui eksplorasi struktur dan bahasa teks sesuai penggunaannya”. Sementara itu, Evi Rahmawati (2022: 56) menyatakan bahwa pendekatan genre menekankan pentingnya pemahaman fungsi sosial dan struktur teks dalam membangun kemampuan literasi peserta didik.

b) Tujuan Pembelajaran Berbasis Genre

Pembelajaran berbasis genre bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu memproduksi teks yang sesuai dengan fungsi sosialnya, baik secara struktural maupun linguistik. Menurut Evi Rahmawati (2022: 57), “Pendekatan berbasis genre mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara fungsi sosial, tujuan komunikatif, dan struktur teks yang mereka hasilkan”. Selaras dengan pendapat tersebut, Damayanti dan Diani (2021: 73) mengungkapkan bahwa tujuan pendekatan genre adalah mengembangkan kesadaran peserta didik akan perbedaan bentuk teks dan cara penggunaannya.

c) Tahapan Pembelajaran Berbasis Genre

Pembelajaran berbasis genre mengikuti siklus pembelajaran yang dikenal dengan *Teaching and Learning Cycle* (TLC) yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

- (1) Membangun konteks (*Building Knowledge of the Field*), yaitu guru dan peserta didik mmbangun pemahaman tentang topik dan fungsi sosial teks yang akan dipelajari
- (2) Menelaah model teks (*Modeling of the Text*), yaitu peserta didik menganalisis teks model dari segi struktur dan kebahasaannya.
- (3) Membangun teks bersama (*Joint Construction of the Text*), yaitu guru dan peserta didik menyusun teks bersama berdasarkan genre yang dipelajari.
- (4) Membangun teks mandiri (*Independent Construction of the Text*), yaitu peserta didik menulis teks secara mandiri dengan bimbingan guru.
- (5) Menghubungkan ke teks-teks yang berkaitan (*Linking to Related Text*), yaitu peserta didik setelah menulis teks secara mandiri akan menghubungkan teks mereka dengan teks sejenis (baik karya teman, contoh dari guru, atau teks dari sumber lain) untuk memperluas pemahaman mereka tentang genre tersebut.

Damayanti dan Diani (2021: 75) menjelaskan bahwa *Teaching and Learning Cycle* (TLC) memberikan tahapan pembelajaran yang sistematis dalam membimbing peserta didik membangun kompetensi menulis. Sementara itu, (Evi Rahmawati, 2022: 60) menjelaskan bahwa pendekatan genre bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pendekatan berbasis genre digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan pendukung yang membantu peserta didik memahami karakteristik teks puisi. Sehingga, tahapan dalam TLC disesuaikan agar tetap sejalan dengan sintaks model pembelajaran PBL.

d) Relevansi Pembelajaran Berbasis Genre dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Lagu-Lagu Pop Bernilai Puitis

Relevansi pembelajaran berbasis genre yang mengikuti siklus *Teaching and Learning Cycle* (TLC) dengan penelitian ini terlihat dari keselarasan tahapan pembelajarannya dengan langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* berbantuan media audio lagu-lagu pop bernilai puitis. Pada tahap *Building Knowledge of the Field*, peserta didik diajak membangun pemahaman tentang teks puisi dan fungsi sosialnya melalui pengenalan lagu-lagu pop yang mengandung nilai puitis. Tahap *Modeling of the Text* dilakukan ketika peserta didik menganalisis lirik lagu sebagai teks model, mengidentifikasi unsur fisik dan batin teks puisi. Selanjutnya, tahap *Joint Construction of the Text* terlihat ketika peserta didik menulis teks puisi secara kelompok. Pada tahap *Independent Construction of the Text*, peserta didik menulis teks puisi secara mandiri. Terakhir, tahap *Linking to Related Text* diwujudkan melalui kegiatan memberikan masukan kepada teman yang sedang presentasi hasil karya teks puisinya. Dengan demikian, penerapan TLC dalam pembelajaran berbasis genre mendukung pengembangan keterampilan menulis puisi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

8. Hakikat Ranah Kognitif Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

a) Pengertian HOTS

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kemampuan kognitif yang mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis, logis, reflektif, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Keterampilan ini melibatkan proses berpikir pada level yang lebih tinggi dari sekadar mengingat dan memahami. Menurut Rahmawati (2021: 41), “HOTS mencakup kemampuan berpikir analitis, kritis, reflektif, logis, dan kreatif yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah secara mandiri.” Artinya, HOTS mendorong peserta didik untuk menggunakan penalaran dalam mengesklorasi informasi dan membuat keputusan yang bermakna.

Senada dengan pendapat tersebut, Rofiah (2021: 23) menyatakan bahwa pembelajaran HOTS bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu menghubungkan berbagai informasi, mengembangkan ide baru, dan memecahkan masalah dengan solusi kreatif. Dengan demikian, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, analisis kritis, dan kreativitas termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

b) Kategori HOTS dalam Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi Bloom Revisi oleh Anderson dan Krathwohl mengelompokkan keterampilan berpikir ke dalam enam tingkatan kognitif, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dalam Taksonomi Bloom Revisi, keterampilan berpikir tingkat tinggi

meliputi tiga kategori kognitif tertinggi, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Rofiah, 2021: 32).

c) Relevansi HOTS dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Lagu-Lagu Pop Bernilai Puitis

Relevansi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan penelitian ini yaitu tercermin dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik mencapai level kognitif tinggi menurut Taksonomi Bloom Revisi. Pada tahap menganalisis (C4), peserta didik diajak membaca dan mendiskusikan lirik lagu-lagu pop dengan menganalisis unsur-unsur fisik dan batin teks puisi. Kemudian pada tahap mengevaluasi (C5), peserta didik saling memberikan masukan terhadap hasil analisis dan presentasi hasil karya menulis teks puisi temannya. Selanjutnya, pada tahap mencipta (C6), peserta didik dilatih untuk menulis teks puisi secara kelompok maupun individu berdasarkan pemahaman dan hasil analisis sebelumnya. Ketiga proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman dasar, melainkan secara nyata mengembangkan HOTS peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio lagu-lagu pop bernilai puitis.

B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Media Visual terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi

Peserta didik Kelas X SMA Islam Az-Zahrah Palembang” yang dilakukan oleh Nurul Layal, Darwin Efendi, dan Yenny Puspita (2022). Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan menulis teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis media visual peserta didik kelas X SMA Islam Az-Zahrah Palembang memiliki pengaruh.

Relevansi antara penelitian Nurul Layal, Darwin Effendi, dan Yenny Puspita dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan untuk mencari pengaruh terhadap keterampilan menulis teks puisi, yaitu model *Problem Based Learning*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada media pembelajaran dan objek penelitiannya. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian Nurul Layal, Darwin Effendi, dan Yenny Puspita yaitu media visual berupa gambar. Sedangkan, media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini ialah media audio berupa lagu-lagu pop bernilai puitis. Kemudian, objek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu peserta didik kelas XI SMK Terpadu Bojongnangka, sedangkan penelitian Nurul Layal, Darwin Effendi, dan Yenny Puspita objek penelitiannya yaitu peserta didik kelas X SMA Islam Az-Zahrah Palembang. Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *Quasi Experimental Design* tipe *One Group Pretest Posttest*. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan oleh Nurul Layal, Darwin Effendi, dan Yenny Puspita yaitu metode eksperimen dengan desain penelitian *True Experimental Design* tipe *Posttest-Only Control Design*.

Kedua, penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based-Learning* Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Peserta didik” yang dilakukan oleh Farhana Ifrida dan Dini Restiyanti Pratiwi (2024). Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi pada tahap siklus I memperoleh nilai 66,72 dan telah meningkat pada siklus II menjadi 81,8. Selain itu, meningkatnya keterampilan menulis teks negosiasi peserta didik dilihat dari kategori tuntas atau tidak tuntas pada kriteria ketuntasan minimum (KKM), di siklus I dari 36 peserta didik yang memperoleh kategori tuntas sebanyak 6 peserta didik atau 17% dan sebanyak 30 peserta didik atau 83% berada pada kategori belum tuntas. Hasil menulis teks negosiasi peserta didik meningkat pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) di siklus II. Dari 36 peserta didik terjadi peningkatan sebanyak 29 peserta didik atau 81% yang memperoleh kategori tuntas dan 7 peserta didik atau 19% berada pada kategori belum tuntas. Sehingga, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keberhasilan peningkatan keterampilan menulis teks negosiasi pada siklus II.

Relevansi antara penelitian Farhana Ifrida dan Dini Restiyanti Pratiwi dengan penelitian yang telah penulis laksanakan yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan untuk mencari pengaruh terhadap keterampilan menulis teks puisi, yaitu model *Problem Based Learning*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada media pembelajaran dan objek penelitiannya. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian Farhana Ifrida dan Dini Restiyanti Pratiwi yaitu media audio visual berupa video. Sedangkan, media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini ialah media

audio berupa lagu-lagu pop bernilai puitis. Kemudian, objek penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu peserta didik kelas XI SMK Terpadu Bojongnangka, sedangkan penelitian Farhana Ifrida dan Dini Restiyanti Pratiwi objek penelitiannya yaitu peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Selain itu, fokus materi yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Farhana Ifrida dan Dini Restiyanti Pratiwi menggunakan materi teks negosiasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan materi teks puisi. Selanjutnya, penelitian ini juga merupakan penelitian eksperimen. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan oleh Farhana Ifrida dan Dini Restiyanti Pratiwi yaitu metode PTK dengan menggunakan siklus berkelanjutan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Ketiga, penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Berbasis Lingkungan pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023” yang dilakukan oleh Adinda Setiawati, Arisul Ulumuddin, dan Azzah Nayla (2023). Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model PBL bisa diterapkan pada aktivitas belajar mengajar menulis teks berita berbasis lingkungan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai peserta didik rata-rata 86, dan hasil nontes mampu mengubah peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat.

Relevansi antara penelitian Adinda Setiawati, Arisul Ulumuddin, dan Azzah Nayla dengan penelitian yang telah penulis laksanakan yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan untuk mencari pengaruh terhadap keterampilan menulis teks puisi, yaitu model *Problem Based Learning*. Sedangkan, perbedaannya terletak

pada media pembelajaran dan objek penelitiannya. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian Adinda Setiawati, Arisul Ulumuddin, dan Azzah Nayla yaitu media lingkungan berupa teks berita mengenai permasalahan di lingkungan sekitar yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Sedangkan, media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini ialah media audio berupa lagu-lagu pop bernilai puitis. Kemudian, objek penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu peserta didik kelas XI SMK Terpadu Bojongnangka, sedangkan penelitian Adinda Setiawati, Arisul Ulumuddin, dan Azzah Nayla yaitu peserta didik kelas VIII SMPN 1 Rowosari Kendal. Selain itu, fokus materi yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Adinda Setiawati, Arisul Ulumuddin, dan Azzah Nayla menggunakan materi teks berita, sedangkan pada penelitian ini menggunakan materi teks puisi. Selanjutnya, penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Adinda Setiawati, Arisul Ulumuddin, dan Azzah Nayla yaitu penelitian kualitatif.

C. Anggapan Dasar

Hasil kajian teoretis tersebut, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis teks puisi merupakan salah satu capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik SMK kelas XI berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio lagu-lagu pop bernilai puitis merupakan model dengan bantuan media pembelajaran yang

menjadikan permasalahan nyata untuk peserta didik dalam keterampilan menulis teks puisi.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio lagu-lagu pop bernilai puitis berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks puisi (eksperimen pada peserta didik kelas XI SMK Terpadu Bojongnangka Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025).